

## RITUAL UPACARA KEAGAMAAN DALAM *TUTUR BATUR* *KALAWASAN PETAK*: SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

Ida Bagus Made Wisnu Parta  
Universitas Dwijendra  
wisnu.goes@gmail.com

### ABSTRAK

*Tutur* merupakan salah satu genre karya sastra tradisional yang menyimpan nilai-nilai *adiluhung*. Oleh sebab itu, *tutur* sangat berguna bagi kehidupan masyarakat karena mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu naskah lontar di Bali yang tergolong *tutur* adalah *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Secara menyeluruh *Tutur Batur Kalawasan Petak* menceritakan tentang situasi keadaan Pulau Bali, terutama pada saat pemerintahan Ratu Buncing dan Dalem Sagening. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan metode studi pustaka dan teknik pencatatan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah (1) pengertian *panca yadnya* dan ritualnya dalam susastra agama Hindu. (2) berbagai jenis ritual upacara *ngaben*. (3) ritual upacara keagamaan dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*: sebagai resolusi konflik. Masyarakat dapat memilih dalam melakukan *yadnya* sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki, agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan semesta

**Kata Kunci:** Ritual, Upacara, Tutur Batur Kalawasan Petak, Resolusi Konflik.

### 1. Pendahuluan

Sastra dan kebudayaan erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat. Kedua istilah itu sama-sama berhubungan dengan akal budi manusia dan seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Teeuw (2015), sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasi-kon dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (2015), kata kebudayaan berasal dari *buddhayah* (Sansekerta), sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Dengan demikian, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama dan saling terkait satu sama lainnya dengan mengacu pada aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda. Sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas dikatakan sebagai kemampuan emosionalitas, sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan

intelektualitas.

Berdasarkan hubungan yang erat antara sastra dan kebudayaan, penelitian ini menganalisis karya sastra tradisional berupa *tutur* yang isinya menggambarkan tentang ritual upacara keagamaan khususnya agama Hindu. Salah satu naskah lontar di Bali yang tergolong *tutur* adalah *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. *Tutur* merupakan salah satu genre karya sastra tradisional yang menyimpan nilai-nilai *adiluhung*. *Tutur* merupakan salah satu *genre* karya sastra Jawa Kuna yang menyimpan banyak nilai-nilai yang sangat berguna bila digali dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat. (Soebadio, 1985) memaparkan bahwa *tutur* merupakan pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada murid-murid yang memenuhi syarat. Selain itu, *tutur* merupakan karya sastra Jawa Kuna yang berbentuk prosa, dalam kamus Jawa *Kuna-Indonesia* kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder dan S.O. Robson, 2011).

Dengan demikian, *tutur* sangat berguna bagi kehidupan masyarakat karena mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan yang dapat direalisasikan sehari-hari. Secara umum, *Tutur Batur Kalawasan Petak* menceritakan tentang situasi keadaan Pulau Bali, terutama pada saat pemerintahan Ratu Buncing dan Dalem Sagening. Selain itu, naskah tersebut menggambarkan ritual upacara keagamaan di Bali. Secara khusus, menggambarkan ritual upacara keagamaan seperti *ngaben* yang ada dalam teks tersebut. Berdasarkan atas pendahuluan di atas, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) pengertian *panca yadnya* dan ritualnya dalam susastra agama Hindu. (2) berbagai jenis ritual upacara *ngaben*. (3) ritual upacara keagamaan dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*: sebagai resolusi konflik. Masyarakat dapat memilih dalam melakukan *yadnya* sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki, agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan semesta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra tradisional Bali terutama karya sastra *Tutur Batur Kalawasan Petak*. Sehingga, nilai-nilai *adiluhung* yang terdapat dalam karya sastra tradisional dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter bangsa dan moral mulia.

## 2. Metode

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan metode kepustakaan dan teknik pencatatan. Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen,

arsip, dan lain sejenisnya. Selain itu, menurut Kutha Ratna metode kepastakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Ratna, 2009). Jadi, metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengadakan studi penelaah terhadap lontar, buku, dan literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan permasalahan. Selanjutnya, hasil pengumpulan data dicatat dengan menggunakan teknik pencatatan.

Karya sastra memiliki hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Hal ini terdapat dalam klasifikasi menurut (Ian Watt, 2001), yaitu ; 1). Mengenai konteks sosial pengarang, adapun faktor yang mempengaruhi pengarang antara lain; profesional pengarang, mata pencaharian pengarang, pengayom pengarang, masyarakat tujuan pengarang, masyarakat pengarang itu sendiri. 2). Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu dengan melihat tahun terbit dan tertulis hal saat itu, ada fakta-fakta sosial yang nampak dari sikap kelompok, menampilkan fakta dengan cermat. 3). Fungsi sosial sastra yaitu sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Karya sastra adalah suatu totalitas. Setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa penting pada zamannya. Oleh sebab itu, karya sastra tradisional berbentuk *tutur* dapat mencerminkan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 *Panca Yadnya* dan Ritualnya Dalam Susastra Hindu.

*Panca yadnya* terdiri dari kata "panca" artinya lima dan "yadnya" artinya korban suci atau persembahan suci. Jadi, *panca yadnya* artinya lima macam bentuk korban suci yang didasarkan dengan rasa tulus ikhlas. Upacara *yadnya* merupakan salah satu bentuk *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui *karma*. Di dalam susastra Hindu, salah satunya dalam *Agastya parwa* dijelaskan tentang *panca yadnya* sebagai berikut:

*Kunang ikang yadnya lima pratekanya, lwirnya: Dewa yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Butha yadnya, Manusa Yadnya. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewa yadnya ngaranya taila pwa karma ri bhattachara siwagni, maka gelaran ring mandala ring Bhatara, yeka dewa yadnya ngaranya; Rsi Yadnya ngaranya kapujan sang pandita muwang sang wuh ri kalingan ing dadi wang; ya rsi yadnya ngaraniya: pitra yadnya ngaraninya tileman buat hyang siwa sraddha, yeka pitra yadnya ngaranya; bhuta yadnya ngaranya Tawurmwang kapujam ing tuwuh pamunggan kunda wulan*

*makadi walikrama, ekadasa dewata mandala; yeka bhuta yadnya ngaranya; aweh mangan ing kraman ya manusa yadnya ngaranya; ika ta limang wiji ring sedeng ni lokacara mangbhyasa ika maka bheda lima (Agastya parwa, 35, b).*

Terjemahannya:

*Yadnya* itu lima jenisnya, yaitu: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*. Itulah *Panca Yadnya* di masyarakat. *Dewa Yadnya* ialah persembahan minyak kepada Bhatara Siwagni, yang ditaruh di tempat *bhatara* itulah yang disebut *Dewa Yadnya*. *Rsi Yadnya* ialah penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia, itulah *Rsi Yadnya*. *Pitra Yadnya* ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Siwa sebagai penguasa upacara kematian, itulah *Pitra Yadnya*. *Bhuta Yadnya* adalah *tawur* dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama (Panca Walikrama)*, wilayah dewa-dewa yang sebelas (*Eka Dasa Rudra*), itulah *Bhuta Yadnya*. *Manusa Yadnya* ialah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya (*Agastya parwa, 35, b*).

Kutipan dari bait *Agastya parwa* di atas menggambarkan *yadnya* dibagi menjadi lima yang disebut *panca yadnya*. Bagian-bagian dari *panca yadnya*, yaitu: 1) *Dewa yadnya*; 2) *Rsi yadnya*; 3) *Pitra yadnya*; 4) *Manusia yadnya* dan; 5) *Bhuta yadnya* (Parisada Hindu Dharma, 1978). Upacara *yadnya* merupakan salah satu wahana untuk mengkomunikasikan atau menghubungkan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta beserta segala isinya. Hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia dapat harmonis, salah satunya dengan mengamalkan *panca yadnya*. Ada lima bentuk korban suci, yaitu sebagai berikut.

1. *Dewa Yadnya* adalah korban suci kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), seperti: melakukan persembahyangan setiap hari di *sanggah/merajan*; menghaturkan persembahan berupa *banten/sesajen* setiap hari suci (*pujama* dan *tilem*) dan hari raya (galungan, kuningan, nyepi, saraswati, dan siwaratri) di *sanggah/merajan* dan di pura.
2. *Pitra Yadnya* adalah korban suci kepada para leluhur, seperti: merawat orang tua, baik dalam keadaan sehat maupun sakit; melaksanakan upacara *pengabenan* bagi orang tua atau leluhur yang telah meninggal.
3. *Rsi Yadnya* adalah korban suci kepada para *Rsi* dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikannya, seperti: menghormati guru dan perintah yang diberikannya; membangun tempat-tempat pemujaan untuk orang suci;
4. *Manusa Yadnya* adalah korban suci yang dilakukan kepada manusia, seperti: melaksanakan upacara *ngotonin/otonan* (memperingati hari lahir berdasarkan *wuku*

kalender Bali); melaksanakan upacara *pewiwahan*/pernikahan;

5. *Bhuta Yadnya* adalah korban suci terhadap *bhuta kala* atau makhluk bawah, seperti: menghaturkan *banten saiban/majotan* setiap selesai masak disebut juga *yadnya sesa* merupakan *yadnya* yang paling sederhana; Melaksanakan *macaru* dengan berbagai tingkatannya.

### 3.2 Tingkatan Upacara *Ngaben*.

*Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah umat Hindu di Bali. Upacara *ngaben* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh kepada penciptanya atau mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* (*pertiwi*:tanah, *apah*:air, *teja*:api, *bayu*:udara, *akasa*:ruang hampa) yang ada dalam tubuh manusia kembali ke asalnya (Sudarsana, 2002).

Ada tiga tingkatan upacara *ngaben* di Bali, seperti; *Nistaning utama*, *madyaning utama* dan *utamaning utama*. *Nistaning utama* adalah tingkatan paling bawah dengan biaya sedikit, namun tetap juga utama. *Madyaning utama* adalah tingkatan menengah dengan biaya sedang, namun tetap juga utama. *Utamaning utama* adalah tingkatan tertinggi dan paling utama yang dilakukan oleh orang banyak dan biaya besar. Ketiga tingkatan ini dipilih berdasarkan atas kemampuan sosial dan finansial yang dimiliki oleh orang yang melakukan *yadnya* tersebut. Hal yang terpenting dalam melakukan upacara *ngaben*, adalah rasa hormat, bakti, tulus ikhlas dan hati suci kepada orang yang akan dibuatkan upacara *pengabenan*.

Ada beberapa bentuk pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali, seperti;

- a. *Sawa Wedana* merupakan upacara *ngaben* setelah orang tersebut meninggal dan tanpa dikuburkan terlebih dahulu, jenazah bisa diletakkan di rumah ataupun ditiptkan di rumah sakit.
- b. *Asti Wedana* merupakan upacara prosesi *ngaben* ini dilakukan dengan tubuh orang meninggal dikuburkan terlebih dahulu dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, kemudian tulang belulangnya digali dan diangkat saat upacara *ngaben* yang hanya mengambil sekepal tanah tempatnya dikubur sebagai simbol saja.
- c. *Swasta* merupakan upacara *ngaben* digelar tatkala jenazah orang meninggal tidak ditemukan, entah itu karena musibah alam, ataupun karena berada di luar negeri. Untuk itu jenazah orang tersebut dibuatkan *pengawak* (simbol) dari kayu cendana dengan aksara-aksara magis sebagai pengganti badan kasarnya, baru kemudian

dikremasi.

Selain tiga bentuk upacara *ngaben* di Bali, masih ada bentuk upacara kematian, seperti *Ngelungah* dan *Warak Keruron*. *Ngelungah* merupakan upacara kematian diperuntukkan bagi anak yang meninggal namun giginya belum tanggal. *Warak Keruron* merupakan upacara kematian untuk bayi orang hamil yang keguguran. Berdasarkan tingkatan dan bentuk upacaranya, masyarakat harus lebih cerdas dalam memilih upacara *yadnya*, khususnya pada upacara *ngaben* sesuai dengan kemampuan sosial (tenaga) dan finansial (uang) yang dimilikinya.

### **3.3 Ritual Upacara Keagamaan Dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*: Sebagai Resolusi Konflik**

Ritual keagamaan khususnya upacara *ngaben* di Bali menjadi salah satu budaya dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Upacara *ngaben* atau prosesi pembakaran mayat di Bali sudah terkenal hingga mancanegara. Upacara *ngaben* ini tercermin dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang dilaksanakan pada zaman kerajaan. Di dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* dijelaskan tata aturan pelaksanaan upacara *pengabenan* yang dijelaskan pada kutipan berikut ini:

*Rikalaning Ida Dalem antaka, wekasing wekas matingal kalewaran, tan lunga nyalabongkot ka swargan, kabeh prasama meweh, apan tuna pangiwisesania. Wenangnia sawaprateka nga (Tutur Batur Kalawasan Petak, 19b-20a).*

Terjemahan:

Pada saat baginda Dalem mangkat, yang pada waktunya setelah mempunyai keturunan, bukan dalam keadaan utuh datang ke sorga yang membuat semua menghadapi kesulitan, karena kurang kekuasaannya. Sepantasnya diupacarakan dengan upacara yang disebut “*Sawaprateka*” (*Tutur Batur Kalawasan Petak*, 19b-20a).

Kutipan di atas terdapat istilah *sawa prateka*. *Sawa prateka* artinya ritual upacara kematian untuk mengembalikan unsur *panca maha bhuta* yang ada pada manusia (mayat) dengan cara dibakar atau dikuburkan (Sujana, 2022). Selain mengembalikan unsur *panca maha bhuta* kepada asalnya (*bhuana agung*), ritual *ngaben* bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan roh agar dapat menyatu dengan Tuhan. Ritual upacara *ngaben* harus dipimpin oleh orang suci yang disebut *pedanda/pandhita/pendeta*. Pentingnya peranan pendeta dalam mengantarkan jalannya kegiatan upacara *yadnya*. Untuk menjadi pendeta harus melalui upacara *diksa*. Ritual upacara *diksa* tidak boleh dilakukan sembarangan,

apalagi berdasarkan keturunan. Seseorang yang siap *didiksa* harus mempersiapkan diri melalui proses *aguron-guron* dengan bimbingan guru *nabe*, guru *waktra* dan guru *saksi*. Ilmu pengetahuan tentang keagamaan dapat dipersiapkan sejak dini. Persiapan itu tidak saja menghafalkan *puja mantra*, namun latihan menguasai diri dari hawa nafsu duniawi inilah sesungguhnya tugas dan kewajiban yang paling berat bagi seorang calon *diksita*.

Oleh sebab itu, pendeta memiliki tugas dan fungsinya dalam memimpin ritual tersebut yang dinamakan *tri sadhaka*. *Tri sadhaka* merupakan sebutan untuk membedakan tiga orang pendeta Hindu yang menganut paham (sekte) *Saiwa*, *Bauddha*, dan *Waisnawa*, tidak terbatas pada keturunan atau keluarga tertentu, seperti Ida Pedanda Siwa, Ida Pedanda Bodha, dan Ida Rsi Bhujangga (Pudja, 1982). Istilah *sarwa sadhaka* baru muncul menjelang upacara *Panca Wali Krama* di Pura Agung Besakih untuk mengantisipasi penafsiran yang sempit tentang *tri sadhaka* dan melibatkan atau mengikutsertakan para pendeta/*pandhita* dari berbagai golongan (*wangsa*), baik di Bali maupun etnis luar Bali (Tim Penyusun, 2001:418). Semua golongan (*wangsa*) dapat menjadi pendeta, asalkan sudah melewati proses *madwijati*. Biar pun berasal dari keturunan *brahmana*, namun tidak berperilaku baik akan tidak bisa menjadi pendeta. Sebaliknya, dari keturunan *sudra*, namun taat dan tekun belajar agama, niscaya akan dapat menjadi pendeta dan mengayomi masyarakat (Parta, 2021). Hal ini terlihat dalam kutipan *Tutur Batur Kalawasan Petak* sebagai berikut.

*tripawongan nga, Ida Sang Brahmana, Ida Sang Boda, Ida Sang Bujangga. Ika wit tunggal nga. Ida maka bayun gumine ring Bali, ida maraga sor, luhur, mwang ring tengah. Mawak Brahma, Wisnu, Iswara. Mawak Sabda, Bayu, Idep (Tutur Batur Kalawasan Petak, 18a).*

*Sang Brahmana ngarajegang puja weda, tapa brata, Sang Boda ngerajegang Kreta Kreti, puja weda, mwang wisada, Sang Bujangga ngerajegang angruwat letuhing nagara Bali (Tutur Batur Kalawasan Petak, 26a)*

Terjemahan:

tripawongan itu, Ida Sang Brahmana, Ida Sang Boda, Ida Sang Bujangga. Itu berasal dari satu. Beliau adalah tenaga bumi di Bali, beliau berbadan di bawah, atas, dan juga di tengah. Menjadi Brahma, Wisnu, Iswara. Berbadan *Sabda* (suara), *Bayu* (tenaga), *Idep* (pikiran) (*Tutur Batur Kalawasan Petak, 18a*).

Sang Brahmana mengokohkan puja weda, tapa brata, Sang Boda mengokohkan ketentrangan, puja weda, dan juga menjaga kesucian, Sang Bujangga mengokohkan untuk mengruwat (membersihkan) kekotoran pulau Bali (*Tutur Batur Kalawasan Petak, 26a*).

Kutipan di atas menggambarkan tentang tugas dan fungsi dari pendeta atau orang suci yang disebut dengan *tri sadhaka* yang terdapat pada teks *Tutur Batur Kalawasan Petak*. *Tri sadhaka* terdiri dari Pendeta *Saiwa*, *Bodha*, dan *Bujangga*, ketiganya merupakan pemimpin upacara *panca yadnya* yang ada di Bali. Ketiganya memiliki tugas masing-masing dalam melakukan di *puja mandala*, yang sesuai dengan konsep *Bhur*, *Bwah*, dan *Swah*. Pembagian pemujaan ini bertujuan untuk menyucikan sesuai dengan tingkatan *jnana*. Di dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* juga telah dijelaskan tugas dan fungsi *tri sadhaka* dengan keahlian masing-masing dalam tugasnya memelihara dunia melalui yoga.

- a. Pendeta *Saiwa* bertugas mengokohkan puja weda dan tapa brata dalam pemujaan terhadap alam *swah loka*, yaitu Bhatara Surya sebagai saksi dan tempat pemujaannya di *tri mandala* dilakukan pada *utama mandala*.
- b. Pendeta *Bodha* bertugas mengokohkan ketentruman, puja weda, dan juga menjaga kesucian dalam pemujaan terhadap Dewa Pitara di *bwah loka* dan tempat pemujaannya di *tri mandala* dilakukan pada *madya mandala*.
- c. Pendeta *Bhujangga* bertugas mengokohkan untuk mengruwat (membersihkan) kekotoran di pulau (kerajaan) Bali dalam pemujaan terhadap alam *bhur loka* tempat para *bhuta* dan tempat pemujaannya di *tri mandala* dilakukan pada *nista mandala*.

Dengan demikian, pentingnya ritual upacara *panca yadnya* khususnya upacara *ngaben* dilakukan untuk membersihkan unsur-unsur badan manusia (*panca maha bhuta*) yang disebut bagian dari *bhuwana alit* agar kembali pada alam semesta yang disebut *bhuwana agung* atau penciptanya. Prosesi upacara *ngaben* harus dipimpin oleh orang suci yang sudah melaksanakan upacara *madwijati*. Semua tingkatan upacara *yadnya* khususnya *ngaben* dapat dipilih dari yang terkecil sampai tingkatan terbesar semuanya merupakan tingkatan utama, jika *yadnya* dilandasi atas dasar rasa bhakti dan tulus ikhlas dalam melaksanakan *yadnya*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis di atas dapat disimpulkan: (1) *panca yadnya* artinya lima macam bentuk korban suci yang didasarkan dengan rasa tulus ikhlas. Upacara *yadnya* merupakan salah satu bentuk *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui *karma* atau perbuatan. (2) Ada tiga bentuk pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali, seperti: *Sawa Wedana*, *Asti Wedana*, *Swasta* dan juga ada dua bentuk upacara kematian, seperti *Ngelungah* dan *Warak Keruron* (3) Pentingnya ritual upacara *ngaben* dilakukan untuk membersihkan



badan manusia (*bhuwana alit*) agar kembali pada alam semesta (*bhuwana agung*) atau penciptanya yang dipimpin oleh pendeta. Semua tingkatan *yadnya* adalah utama, jika *yadnya* dilandasi atas rasa *bhakti* dan tulus ikhlas dalam melaksanakan *yadnya*.

## 5. Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parisada Hindu Dharma. (1978). *Upadesa*. Proyek Penerangan Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu dan Buddha Departemen Agama R. I.
- Parta, I. B. M. W., Suarka, I. N., Cika, I. W., & Suastika, I. M. (2021). *Ideological Struggle From Stratification Of Catur Wangsa And Catur Warna In Poetry Geguritan Chandra Bhairawa*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5 (2), 169-177.
- Pudja, G. Gede Sandhi. dan Ida Pedanda Made Keniten. (1982). *Siwa Sasana*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soebadio, Haryati. (1985). *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2002. *Ajaran agama Hindu (filsafat yadnya)*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Sujana, I Wayan. (2022). *Prateka Sawa Dengan Upacara Ngaben Kanista Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol.6. No.1. ISSN : 2579-9843.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. (2001). *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Watt, Ian P. (2001). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. English: University of California Press. Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (2011). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Cetakan keenam. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.